**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berperan penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Semua orang mengenal pendidikan dan melaksanakan pendidikan tanpa mengenal usia dan tempat, sepanjang hayat karena memang pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Sekolah merupakan sarana pendidikan formal agar manusia bisa mengembangkan potensi dirinya dengan bantuan seorang pembimbing yang akan membimbing dan mengarahkan.

Undang-Undang Pasal 1 ayat (1) Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masayarakat, bangsa, dan negara. Maka inti dari kegiatan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga tercapai keseimbangan antara kecerdasan otak dengan kecerdasan hati agar peka terhadap kondisi lingkungan.

Seorang guru terutama guru bimbingan dan konseling, berperan secara langsung terhadap siswa dalam mengembangkan potensinya karena layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan nasional, akan tetapi untuk mengembangkan potensi siswa tidak dapat berjalan dengan sendirinya karena untuk mendapat potensi yang diharapkan, menjadi tanggung jawab bersama setiap personil disekolah, serta dibutuhkan arahan dan dorongan dari keluarga, dimulai dari tugas-tugas sebagai siswa. Salah satu yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan potensi diri sesuai dengan usia dan tugas-tugasnya adalah lingkungan pergaulan siswa dan bagaimana menempatkan dirinya di lingkungan terutama dalam pergaulan siswa di sekolah.

Proses belajar dijadikan sebagai situasi perangsang sosial, maka diperlukan kemampuan menyesuaikan diri, siswa diharapkan bisa mencapai tujuan dalam bidang sosial maupun akademik yang disebut juga dengan “tri sukses” yaitu sukses akademik, sukses hubungan sosial, dan sukses persiapan karir.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih termasuk dalam fase awal remaja (pubertas) memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menyesuaikan diri yang dalam prosesnya ada penyesuaian diri yang menyimpang (*maladjustmett*) dan ada penyesuaian diri yang baik (*well-adjustment*)*.* Pada fase remaja awal banyak terjadi perubahan biologis yang mengakibatkan pertumbuhan yang pesat. Masa remaja awal adalah salah satu periode perkembangan manusia yang banyak menjadi sorotan oleh para ahli.

Pada fase inilah remaja sangat rentan dengan kondisi emosi mereka atau lebih dikenal dengan istliah “ababil”. Mereka akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru yang belum mereka pahami, apalagi dalam hal penyesuaian diri. Remaja akan bertemu dengan lingkungan baru, dimana mereka harus pandai menyesuaikan diri. Dalam prosesnya, ada remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, namun adapula yang gagal dalam menyesuaikan diri. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor keluarga atau dari remaja itu sendiri. Akibat dari kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri seperti misalnya siswa tersebut dikucilkan dalam lingkungan sosialnya baik itu di sekolah ataupun di lingkungan pergaulan sehari-hari, remaja cenderung tidak nyaman dengan situasi belajar yang mengakibatkan remaja tersebut sering bolos, menutup diri, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan penyesuaian diri dengan lingkungan dan mencegah terjadinya hal – hal yang dilakukan tanpa memahami fungsi dan efek yang berakibat fatal, diperlukan usaha pencegahan sejak dini dengan memberi layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan informasi pribadi sosial guna meningkatkan penyesuaian dalam pergaulan di sekolah yang dihadapi siswa-siswi SMP.

Sebagai makhluk Tuhan, manusia tidak dapat hidup sendiri, walaupun secara fisik dapat hidup tanpa adanya orang lain, tetapi secara psikologis tidaklah mungkin. Manusia memerlukan orang lain untuk keberadaannya. Hubungan dengan orang lain akan menjadi semakin nyata apabila orang tersebut semakin berkembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan pokok.

Bagaimana siswa itu bergaul dengan lingkungannya akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Sebagai contoh ada siswa yang pandai tetapi sangat sulit untuk bergaul, dan ada siswa yang kurang pandai tetapi sangat mudah bergaul, yang berarti hubungan sosialnya baik. Sehingga dapat dikatakan siswa yang mudah bergaul itulah yang dapat merasakan kebahagiaan.

Dengan alasan di atas tadi jelaslah bahwa setiap siswa ingin mengusahakan hubungan sosial yang baik, yang memuaskan untuk dapat sukses dalam usahanya mencapai ketenangan batin. Di dalam hubungan sosial, ada kiat-kiat yang dapat membantu seseorang agar hubungan sosial berjalan dengan baik.

Pergaulan masing-masing siswa harus dilihat dalam kegiatannya dengan situasi khusus orang yang bersangkutan. Namun demikian dapat dikatakan bahwa memang ada siswa yang mempunyai bakat untuk berhubungan sosial dengan baik dan tidak. Siswa yang mempunyai bakat bergaul biasanya ekstrovert, yang menyukai keramaian dan suka berteman dengan banyak orang. Jarang terdapat orang yang sama sekali tidak memasuki suatu hubungan sosial. Memang ada siswa yang mengasingkan diri dan menjauhkan diri dari pergaulan, tetapi tidak lama dan jumlahnya sedikit. Orang-orang semacam itu tidak mempunyai teman. Yang paling mereka senangi adalah mengunci diri di kamar untuk membaca dan menonton TV. Siswa semacam ini mempunyai kepribadian introvert.

Secara umum dapat di lihat bahwa masalah sosial juga menyangkut masalah penyesuaian diri dengan berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memenuhi kebutuhan individu dengan segala macam kemungkinan yang ada dalam lingkungan tersebut.

Wentzel, Barry & Caldwell (Woolfolk, 2009) dalam salah satu studi, siswa kelas 6 yang tidak memiliki teman menunjukkan tingkat prestasi akademik dan perilaku sosial positif yang lebih rendah dan mengalami lebih banyak distress emosional, bahkan sampai dua tahun kemudian, dibandingkan dengan siswa-siswa yang memiliki teman, paling tidak, satu orang.

Selain itu, Hartup & Stevens (Woolfolk, 2009) mengemukakan karakteristik teman-teman dan kualitas pertemanan juga penting. Memiliki hubungan yang suportif dan stabil dengan teman-teman yang kompeten dan matang secara sosial memperkuat perkembangan sosial, terutama selama masa-masa sulit seperti transisi ke sekolah baru. Siswa yang ditolak oleh teman-teman sebayanya cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar dikelas; mereka lebih banyak yang *dropout* dari sekolah selama masa remaja dan bahkan mengalami lebih banyak masalah pada masa dewasanya.

Ada juga siswa yang sebenarnya ingin sekali bergaul, tetapi karena ia memiliki sifat tertentu yang mengahalangi pergaulan, terpaksa ia tidak bisa memenuhi keinginan tersebut. Misalnya waktu kecil menderita suatu penyakit sehingga tidak bisa ikut berolah-raga atau piknik, hal mana menyebabkan kurangnya dalam bersosialisasi.

Untuk mempertahankan diri, mereka harus mencari kompensasi yang wajar atau kurang wajar, dan dengan itu akan memperoleh popularitas dan persetujuan. Akibatnya tumbuhlah dalam dirinya sikap-sikap, yang merupakan akibat dari keadaan itu, selalu mencari persetujuan orang lain. Mereka takut dikritik, takut ditertawakan. Mereka haus akan persetujuan dan tidak bisa bergaul dengan santai dan enak.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 3 Januari 2014 dengan mengadakan wawancara langsung dengan guru pembimbing di SMP Negeri 1 Marioriwawo tentang adanya fenomena siswa yang mengalami salah suai di sekolah. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru BK di sekolah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui gambaran siswa salah suai (*maladjustment*), faktor yang mempengaruhi siswa salah suai (*maladjustment*), gambaran bimbingan konseling yang telah diberikan guru BK di sekolah serta gambaran bimbingan konseling yang telah diberikan oleh peneliti.

Terdapat 4 siswa yang teridentifikasi mengalami salah suai, tetapi dalam hal ini konselor hanya mengambil 2 siswa yaitu RA (inisial) dan MA (inisial) dengan alasan, perilaku mereka lebih mengarah ke salah suai, yang suka menyendiri, jarang bergabung dengan dengan teman dan sering menganggu teman di kelas.

Oleh karena itu, dengan adanya konseling memulai suatu hubungan baru, konseling dapat memberikan peluang kepada orang untuk memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya. Memperoleh suatu jenis hubungan baru yang mungkin belum pernah diperoleh sebelumnya. Dalam konseling, konseli berinteraksi dengan konselor dalam serangkaian wawancara konseling. Selama interaksi ini, konseli akan menghayati suatu hubungan baru yang dapat mengembangkan keadaan pribadinya (Surya, 2003).

Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan di samping mentransfer pengetahuan kepada peserta didik juga diharapkan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan analisis yang mendalam, menyeluruh, dan lengkap terhadap berbagai tingkah laku menyimpang yang diperlihatkan oleh peserta didik. Ketidakmampuan siswa dalam berinteraksi (salah suai) adalah salah satu gejala perilaku yang perlu mendapat perhatian khusus, salah satu yang dilakukan untuk menangani masalah siswa secara menyeluruh, mendalam, lengkap adalah metode studi kasus. Studi kasus berupaya untuk menemukan inti masalah, dapat dilakukan dalam bentuk mengadakan analisis mengenai bentuk-bentuk perilaku, kondisi yang menyebabkan perilaku terisolir dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tingkah laku salah suai.

Dengan melihat efek yang ditimbulkan siswa dari perilaku salah suai sangat besar dan akan memberikan efek negatif pada tingkah laku baik sekarang maupun yang akan datang, maka sangat perlu untuk segera mungkin untuk menangani perilaku tersebut dengan menggunakan salah satu pendekatan konseling yaitu teori Adlerian. Palmer (2011) mengemukakan bahwa teori Adlerian membahastentang pendekatan kognitif yang berarti bahwa para klien didorong untuk melihat dan memahami dan kemungkinan mengubah gagasan dan keyakinan-keyakinan mereka tentang mereka sendiri, dunia mereka, dan bagaimana mereka akan berperilaku di dunia itu.

Selain itu, para terapis Adlerian memberikan klien mereka tugas yang menantang gagasan-gagasan dan keyakinan yang ada dan tugas yang merepresentasikan perubahan dalam pola perilaku kebiasaan mereka. Pendekatan Adlerian memiliki pandangan yang optimistik bahwa orang-orang telah menciptakan kepribadian mereka sendiri dan oleh karena itu bisa memilih untuk berubah. Klien didorong untuk menghargai kekuatan mereka dan mengakui bahwa mereka adalah anggota masyarakat yang sejajar yang bisa membuat sumbangan-sumbangan yang bernilai.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah gambaran perilaku siswa (studi kasus terhadap dua orang siswa) yang salah suai (*maladjustment*) di SMP Negeri 1 Marioriwawo?
3. Faktor apa saja kah yang menyebabkan siswa (studi kasus terhadap dua orang siswa) berperilaku salah suai (*maladjustment*) di SMP Negeri 1 Marioriwawo?
4. Bagaimanakah gambaran bimbingan konseling yang pernah dilakukan guru BK di SMP Negeri 1 Marioriwawo?
5. Bagaimanakah gambaran bimbingan yang telah diberikan kepada siswa (studi kasus terhadap dua orang siswa) salah suai (*maladjustment*) di SMP Negeri 1 Marioriwawo?
6. **Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui :

1. Gambaran perilaku siswa (studi kasus terhadap dua orang siswa) yang salah suai (*maladjustment*) di SMP Negeri 1 Marioriwawo.
2. Faktor yang mneyebabkan siswa (studi kasus terhadap dua orang siswa) berperilaku salah suai (*maladjustment*) di SMP Negeri 1 Marioriwawo.
3. Gambaran bimbingan konseling yang pernah dilakukan guru BK di SMP Negeri 1 Marioriwawo.
4. Gambaran bimbingan yang telah diberikan kepada siswa (studi kasus terhadap dua orang siswa) salah suai (*maladjustment*) di SMP Negeri 1 Marioriwawo.
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi konselor, menjadi bahan acuan/referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana studi kasus menangani siswa yang salah suai.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam mengubah perilaku siswa ke arah lebih positif.
6. Bagi siswa, diharapakan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing (konselor).